

KECERDASAN ADVERSITY DAN KECEMASAN MENJELANG BEBAS PADA ANAK BINAAN

Isna Farihatul Husna¹, Zun Azizul Hakim²

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung

zun.azizul@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to determine, whether there is a relationship between adversity intelligence and pre-release anxiety among juvenile inmates in class I Blitar juvenile prison or not. Participants in this study are juvenile inmates who will be released within a period of 6 months, with a total of 34 participants. The measuring tool used in this research is the Adversity Response Profile (ARP) scale consisting of 37 items ($\alpha = 0.976$), the anxiety scale was developed based on the definition or theory expressed by Nolen, consisting of 39 items ($\alpha=0.972$). The data analysis technique used to prove the hypothesis in this research is the Pearson product-moment correlation technique. The research results indicate that there is a relationship between adversity intelligence and pre-release anxiety in juvenile inmates with a negative correlation ($r = 0.724$, $n = 34$, $p < 0.001$). Based on the research findings, it can be interpreted that the higher the level of adversity intelligence, the lower the level of anxiety experienced, and vice versa, if the level of adversity intelligence is low, the level of anxiety will increase.

Keywords: *adversity intelligence, anxiety, juvenile inmates*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan adversity dengan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas I Blitar. Partisipan pada penelitian ini adalah anak binaan yang menjelang bebas dalam rentang waktu 6 bulan dengan jumlah partisipan 34 anak binaan. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Adversity Response Profile (ARP) yang berjumlah 37 aitem ($\alpha = 0,976$), skala kecemasan disusun berdasarkan definisi atau teori yang diungkapkan oleh Nolen yang berjumlah 39 aitem ($\alpha = 0,972$). Teknik analisis data yang digunakan untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan adversity dengan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan dengan korelasi negatif ($r = -0,724$, $n = 34$, $p < 0,001$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan adversity maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami, begitu pula sebaliknya jika keserdasan adversity rendah maka tingkat kecemasan akan semakin tinggi.

Kata Kunci: anak binaan, kecemasan, kecerdasan adversity

PENDAHULUAN

Tindakan kriminal merupakan bagian dari permasalahan sosial yang kerap terjadi di lingkungan sekitar dan menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Tindakan kriminal yang sering terjadi yaitu pelecehan, *bullying*, pencurian, perampokan, pembunuhan, narkoba dan tindakan kriminal lainnya. Tindakan kriminal ini telah merajalela di lingkungan sosial masyarakat yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga dilakukan oleh anak-anak. Dalam pasal 1 UU No. 11 Tahun 2012 menjelaskan bahwa anak berhadapan hukum (ABH) merupakan anak yang telah berumur 12 tahun, namun belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Di Indonesia, lembaga pemasyarakatan yang berfungsi sebagai tempat anak untuk menjalani hukuman dan pidana dengan menerapkan sistem pembinaan dan pendidikan anak disebut Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) (Rintan Septiani et al., 2021). Di LPKA, anak mendapatkan hak untuk memperoleh asimilasi, memperoleh pendidikan, pembinaan, kesehatan, perlindungan, pelayanan, serta pembekalan keterampilan sebagai bekal ketika masa pidana mereka telah habis dan kembali ke masyarakat.

Ketika masa tahanan anak binaan sudah selesai, mereka akan kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil wawancara dengan beberapa anak binaan di LPKA kelas I Blitar mereka tidak ingin kembali ke lingkungan mereka karena mereka takut, gelisah, khawatir, dan berusaha menghindar ketika bertemu dengan korban maupun keluarga korban. Selain itu, mereka juga merasa bingung terhadap rencana setelah bebas karena merasa telah kehilangan pekerjaan, teman bahkan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ulhaq dalam (Wahyuni, 2021) menyatakan bahwa status sebagai narapidana membuat anak binaan merasa kehilangan kontrol diri, hilangnya kebebasan melakukan kegiatan, kehilangan keluarga, kehilangan barang dan jasa serta mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan.

Utari dalam Martha & Annatagia (2014) menyatakan bahwa stigma negatif dari masyarakat sebagai mantan narapidana juga membuat anak binaan cenderung merasakan kecemasan menjelang kebebasannya. Terlebih usia mereka yang masih remaja, mereka belum matang dan belum stabil keadaan emosional dan psikologisnya yang membuat mereka mudah mengalami kecemasan (Rahmy, 2021). Kecemasan dapat

memicu perasaan tegang dan tertekan karena merasa tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapinya (Nolen, 2007). Kecemasan merupakan suatu pikiran dan perasaan tentang keadaan yang tidak menyenangkan (gelisah, khawatir, tidak nyaman dll) yang akan terjadi di masa mendatang yang ditimbulkan oleh individu itu sendiri (Hurlock, 1980). Kecemasan merupakan suatu kondisi seseorang yang mengarah pada masa depan dan ditandai perasaan tidak nyaman seperti perasaan khawatir, gelisah dan tegang yang tidak terkendali tentang hal buruk yang akan terjadi (Harahap & Pranungsari, 2020). Kecemasan menjelang bebas dialami oleh anak binaan yang ditandai dengan reaksi kecemasan psikologis dan fisiologis. Kecemasan psikologis ditandai dengan perasaan takut, khawatir, kecewa, tertekan, bingung dan panik. Sedangkan reaksi fisiologis yang dialami pada anak binaan yaitu sakit kepala (pusing), anggota tubuh bergetar dan terasa dingin, nafsu makan menurun atau nafsu makan menghilang, sulit tidur, jantung berdebar dan mudah lemas (Agustin & Soetjiningish, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Atikasuri et al., (2018) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan menjelang bebas pada anak binaan usia 14-18 tahun di LPKA kelas II Bandung menunjukkan bahwa dari 56 anak binaan yaitu 25 anak (44,64) tidak mengalami kecemasan, 19 anak (33,93%) mengalami kecemasan ringan-sedang, 9 anak (16,07%) mengalami kecemasan berat, dan 3 anak (5,35%) mengalami panik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa anak binaan di LPKA Tanjung Pati yang berjumlah 19 anak, 13 anak mengalami kecemasan pada kategori sedang ke tinggi dengan persentase 68,43%. Berdasarkan data tersebut, untuk mengurangi kecemasan yang terjadi pada anak binaan diperlukan kemampuan khusus untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi, salah satu kemampuan yang dibutuhkan yaitu kecerdasan *adversity* (Aliza & Oktafiani, 2021).

Stoltz (2018) menyatakan bahwa kecerdasan *adversity* merupakan kemampuan untuk bertahan dan berusaha pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan serta bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Kecerdasan *adversity* mampu mengurangi kecemasan menghadapi masa depan salah satunya yaitu kecemasan menjelang bebas pada anak binaan, karena menurut Harahap & Pranungsari (2020) menyebutkan bahwa jika seseorang dengan kecerdasan *adversity* tinggi mereka akan memiliki

pengelolaan dan pengendalian diri yang baik sehingga individu mampu mengendalikan perilakunya dan akan bangkit ketika dihadapkan dengan keadaan atau situasi yang sulit. Sebagaimana pendapat Stoltz (2018) menjelaskan bahwa kecerdasan *adversity* adalah kemampuan individu untuk terus berjuang menghadapi dan mengatasi masalah sehingga muncul harapan optimis serta mampu mengubah masalah atau kesulitan tersebut menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan *adversity* seorang individu maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan *adversity* seorang individu maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang akan dialami untuk menghadapi masa depan (Harahap & Pranungsari, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Pranungsari (2020) menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan kecemasan menghadapi masa depan pada anak jalanan. Penelitian lain dilakukan oleh Hanifa (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Muhammadiyah I Samarinda. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut apakah terdapat hubungan yang signifikan jika konteks atau subjek dilakukan pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan *adversity* dengan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa kecemasan menjelang bebas pada anak binaan penting diangkat dan dilakukan penelitian agar dapat mengetahui faktor apa yang dapat mengurangi kecemasan pada anak binaan. Kecemasan terjadi karena pikiran buruk atau negatif yang belum tentu akan terjadi di masa mendatang yang dianggap sebagai situasi sulit. Variabel atau faktor yang digunakan peneliti yaitu kecerdasan *adversity*, Stoltz (2018) menyatakan bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan, dibutuhkan kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan *adversity*. Menurut Patton dalam Hanifa (2017) kecerdasan emosi merupakan kemampuan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai suatu tujuan. Peneliti menggunakan variabel kecerdasan *adversity* karena menurut peneliti kecerdasan *adversity* mencakup semua aspek emosi,

hal tersebut sesuai dengan Purba dalam (Hanifa, 2017) menyatakan bahwa kecerdasan *adversity* merupakan suatu kemampuan di bidang emosi yang meliputi kemampuan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan memiliki empati dan memiliki rasa optimis. Hal tersebut sesuai dengan Stoltz (2018) yang menyatakan bahwa bukan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosi yang menentukan kesuksesan seseorang, namun keduanya memiliki peran untuk membangun kecerdasan *adversity*. Selain itu Stoltz (2018) juga menyatakan bahwa kecerdasan *adversity* mampu memprediksi bagaimana individu dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi sehingga diperlukan kecerdasan *adversity* untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Individu dengan kecerdasan *adversity* tinggi diasumsikan akan mampu bertahan dalam menghadapi kondisi sulit salah satunya kecemasan menjelang bebas. Selain itu, individu dengan kecerdasan *adversity* tinggi akan mampu mengatasi dan mencari jalan keluar dari hal tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan *adversity* dengan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian menggunakan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar. Secara spesifik pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kecerdasan *adversity* sebagai variabel *independent* dan kecemasan sebagai variabel *dependent*.

Partisipan

Partisipan pada penelitian adalah 34 anak binaan yang terdapat di LPKA kelas I Blitar. Teknik pemilihan partisipan menggunakan *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel

dengan karakteristik yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu, alasan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena teknik ini cocok digunakan pada penelitian yang tidak melakukan generalisasi pada sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Kriteria partisipan pada penelitian ini yaitu anak binaan yang akan bebas dalam rentang waktu 6 bulan, berusia 14-18 tahun dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Kriteria tersebut sesuai dengan *DSM-V* (300.02) yaitu kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan akan terjadi setiap hari, sepanjang hari dan akan terus terjadi selama 6 bulan terakhir sejak kejadian atau aktivitas dimulai. Pada *DSM-V* (300.23) juga menyebutkan kecemasan dan ketakutan akan terus berlanjut dan berlangsung selama kurang lebih 6 bulan (*DSM-V*, 2013).

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan oleh kedua skala menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai) dan SS (Sangat Sesuai). Skor jawaban dalam skala kecerdasan *adversity* dan kecemasan yaitu jika aitem *favorable* maka (1= STS, 2 = TS, 3 = S dan SS = 4), jika aitem *unfavorable* maka (1 = SS, 2 = S, TS = 3 dan STS = 4). Validitas isi untuk variabel kecerdasan *adversity* dan kecemasan pada penelitian ini dengan empat (4) rater dengan lima (5) kategori jawaban dan dikatakan valid jika diperoleh koefisien validitas berada di atas atau sama dengan 0,88 (Aiken, 1980).

Tabel 1. Blueprint Skala Kecerdasan Adversity setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1.	<i>Control</i> (pengendalian)	Ketahanan Kegigihan Kesehatan	11
2.	<i>Origin and Ownership</i> (asal-asul dan pengakuan)	Tanggung jawab Tindakan Keterlibatan	7
3.	<i>Reach</i> (jangkauan)	Stress Energi Usaha	9
4.	<i>Endurance</i> (daya tahan)	Harapan Optimisme Kemauan untuk maju	10
Jumlah			37

Kecerdasan *adversity* diukur menggunakan skala *Adversity Response Profile* (ARP) dari buku *Adversity Quotient* (Stoltz, 2018). Alat ukur ARP memiliki jumlah aitem sebanyak 37 pernyataan yang terdiri dari 21 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Hasil uji validitas pada skala kecerdasan *adversity* didapatkan nilai aiken's sebesar 0,69 sampai dengan 0,94. Maka jumlah aitem yang awalnya 48 berdasarkan validitas isi aiken's tersebut ada beberapa aitem yang tidak valid yaitu aitem nomor 10, 16, 18, 20, 23, 35, 36, 47 dan 48 dan tersisa 39 aitem. Berdasarkan hal tersebut aitem yang di bawah 0,88 tidak diikutkan dalam proses uji coba lapangan. Setelah uji coba lapangan dilakukan uji validitas dengan standar pengguguran $\geq 0,30$ (Azwar, 2012). Hasil putaran pertama didapatkan reliabilitas sebesar $\alpha = 0,972$ dan terdapat 2 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 18 dan 27, jadi aitem yang tersisa 37 aitem kemudian dilakukan putaran kedua didapatkan reliabilitas sebesar $\alpha = 0,976$ dan tidak ada aitem yang gugur. Jadi yang dipakai untuk pengambilan data penelitian berjumlah 37 aitem.

Tabel 2. Blueprint Skala Kecemasan Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1.	Emosi	Mudah tersinggung Mudah marah Mudah gelisah	10
2.	Fisik	Nafsu makan menurun, mudah Lelah Peningkatan detak jantung dan keluar keringat Kepala pusing, sakit perut, sering buang air kecil Mengalami kesulitan tidur	10
3.	Kognitif	Konsentrasi dan berfikir jernih Kehilangan kontrol Waspada dan takut bahaya yang berlebihan	9
4.	Perilaku	Menghindar dan minder Agresi Acuh tak acuh	10
		Jumlah	39

Skala kecemasan disusun berdasarkan definisi atau teori yang diungkapkan oleh Nolen (Nolen, 2007). Skala kecemasan memiliki jumlah aitem sebanyak 39 pernyataan yang terdiri dari 19 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Hasil uji validitas pada skala kecemasan didapatkan nilai aiken's sebesar 0,75 sampai dengan 0,94. Maka jumlah aitem yang awalnya 40 berdasarkan validitas isi aiken's tersebut ada aitem yang tidak valid yaitu nomor 24 dan tersisa 39 aitem. Berdasarkan hal tersebut aitem yang di bawah 0,88 tidak diikuti dalam proses uji coba lapangan. Setelah uji coba lapangan dilakukan uji reliabilitas dengan standar pengguguran $\geq 0,30$ (Azwar, 2012). Hasil putaran pertama didapatkan reliabilitas sebesar $\alpha = 0,972$ dan tidak ada aitem yang gugur maka tidak dilakukan putaran kedua. Jadi aitem yang dipakai untuk pengambilan data penelitian berjumlah 39 aitem.

HASIL

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 anak binaan dengan jenis kelamin laki-laki didapat rentang usia sebagai berikut:

Tabel 3. Usia Partisipan

Usia	<i>f</i>	%
15 tahun	3	8,8 %
16 tahun	9	26,5 %
17 tahun	13	38,2 %
18 tahun	9	26,5 %

Data dalam tabel 3 menunjukkan bahwa 3 anak berusia 15 tahun (8,8 %), 9 anak berusia 16 tahun (26,5%), 13 anak berusia 17 tahun (38,2%) dan 9 anak berusia 18 tahun (26,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kecerdasan Adversity

Kategorisasi	Rentang Skor	Norma	<i>f</i>	%
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 74$	0	0
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$74 \leq X < 111$	10	29,4
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$111 \leq X$	24	70,6

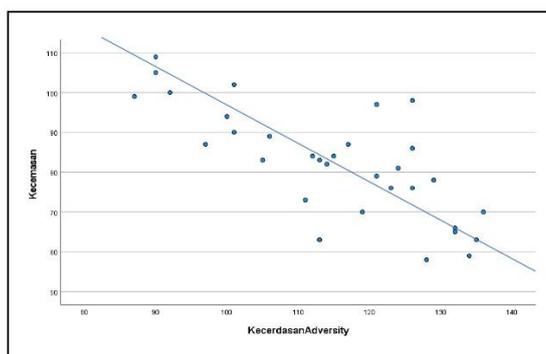
Data dalam tabel 4 menunjukkan bahwa 24 anak (70,6 %) memiliki kecerdasan *adversity* tinggi, kemudian 10 anak (29,4%) memiliki kecerdasan *adversity* sedang, dan tidak ada anak binaan yang memiliki kecerdasan *adversity* rendah (0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kecemasan

Kategorisasi	Rentang Skor	Norma	f	%
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 78$	12	35,3 %
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$78 \leq X < 117$	22	64,7 %
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$117 \leq X$	0	0 %

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan tingkat kecemasan pada penelitian ini adalah 22 anak (64,7%) mengalami tingkat kecemasan sedang, 12 anak (35,3%) mengalami kecemasan tingkat rendah, dan tidak ada anak yang mengalami tingkat kecemasan tinggi (0%).

Gambar 1. Scatterplot Uji Normalitas dan Uji Linearitas



Gambar 1 merangkum hasil scatterplot yang menunjukkan dan memastikan bahwa uji normalitas dan linieritas terpenuhi. Hasil menunjukkan data berdistribusi normal karena angka terkecil sampai angka terbesar sudah terwakili dan hasil menunjukkan linier dengan pola membentuk garis lurus dari kanan bawah ke kiri atas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier negatif antara variabel kecerdasan *adversity* dengan kecemasan (Pallant, 2005). Selain menggunakan scatterplot peneliti juga melakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
N	34
Asymp. Sig. (2-tailed)	.538

Berdasarkan tabel 6 hasil uji normalitas dengan Uji *Kormogorov Smirnov* menunjukkan hasil *Sig.* 0,538 > 0.05 yang artinya data berdistribusi normal (Pallant, 2005).

Tabel 7. Hasil Deskriptif Statistik

Variabel	Mean	Std. deviation	n
Kecerdasan Adversity	115.24	14.209	34
Kecemasan	81.68	13.814	34

Hasil deskriptif statistik disajikan dalam Tabel 7. Menjelaskan bahwa partisipan berjumlah 34 anak, untuk variabel kecerdasan adversity ($M = 115,24$; $SD = 14.209$) dan untuk variabel kecemasan ($M = 81,68$; $SD = 13.814$).

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Hubungan Kecerdasan	<i>r</i>	Signifikansi	<i>n</i>
Adversity dengan Kecemasan	-0,724	$p < 0,001$	34

Hasil uji korelasi Pearson disajikan dalam tabel 8 yang menunjukkan adanya korelasi negatif yang kuat dan signifikan antara kedua variable ($r = - 0,724$, $n = 34$, $p < 0,001$), tanda (-) menunjukkan korelasi negatif artinya semakin tinggi kecerdasan *adversity*, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Berdasarkan koefisien determinasi diperoleh r^2 sebesar 0,524. Hal ini berarti kecerdasan *adversity* pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif terhadap kecemasan sebesar 52%, artinya kecerdasan *adversity* mampu memberi pengaruh tingkat kecemasan pada anak binaan sebesar 52%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa 48% tingkat kecemasan dapat dipengaruhi variabel lain atau faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Tingkat kecerdasan *adversity* pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar menunjukkan bahwa 24 anak (70,6 %) memiliki kecerdasan *adversity* tinggi, kemudian 10 anak (29,4%) memiliki kecerdasan *adversity* sedang. Dengan demikian terlihat

bahwa mayoritas anak binaan di LPKA kelas I Blitar memiliki kecerdasan *adversity* tinggi sebesar 70,6%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) dengan partisipan remaja jalanan yang tinggal di lingkungan pondok sosial dan menyatakan bahwa 41,17% tingkat kecerdasan *adversity* dalam kategori sangat tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gusta et al., (2022) di SMKN 8 Padang menunjukkan bahwa analisis kecerdasan *adversity* pada kategori baik dengan persentase 73,05%. Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., (2016) di LPKA kelas II Sukamiskin Bandung memperoleh temuan penelitian yang sedikit berbeda yaitu sebagian besar partisipan memiliki tingkat kecerdasan *adversity* sedang yaitu sebanyak 52 anak dengan persentase 61,9%.

Tingkat kecemasan pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar dalam menunjukkan bahwa 22 anak (64,7%) mengalami tingkat kecemasan sedang, 12 anak (35,3%) mengalami kecemasan tingkat rendah. Dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas anak binaan di LPKA kelas I Blitar memiliki tingkat kecemasan sedang sebesar 64,7 %. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) di LPKA Tanjung Pati dengan tingkat kecemasan pada kategori sedang ke tinggi (68,43%). Penelitian lain dilakukan oleh Irawan et al., (2020) di LPKA kelas II Bandung menunjukkan tingkat kecemasan dalam kategori sedang yaitu (54%). Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atikasuri et al., (2018) di LPKA kelas II Bandung yang menunjukkan bahwa 44,64 % atau 25 anak tidak mengalami kecemasan dengan jumlah partisipan 56 anak yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Senda (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kecerdasan *adversity* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa *freshgraduate*. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rasyidin (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan kecemasan dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Kedua penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) yang menyebutkan bahwa kecerdasan *adversity*

diindikasikan mampu mengurangi kecemasan menghadapi masa depan pada remaja jalanan.

Beberapa aspek kecerdasan *adversity* menurut Stoltz (2018) yang dapat berpengaruh pada tinggi rendahnya kecemasan pada anak binaan terdiri dari empat aspek. *Pertama, Control* atau kendali merupakan sejauh mana seseorang bisa mengendalikan atau mengontrol masalah yang dihadapi dan mampu berfikir tentang seberapa besar kemampuan seseorang dalam bertahan menghadapi kesulitan. *Kedua, Origin and Ownership* atau kepemilikan, berkaitan dengan penyesalan atau menyalahkan diri sendiri, mereka menganggap masalah dan kesulitan datang karena kekeliruan, kelalaian dan kecerobohan dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki *origin* rendah akan terus menyalahkan diri sendiri dan merusak semangat. Seharusnya mereka mengakui keterlibatan akibat dari kesulitan serta bertanggungjawab atas kesulitan yang terjadi. *Ketiga, Reach* atau jangkauan, dimana seseorang mampu mengetahui sejauh mana kesulitan akan mempengaruhi aspek atau unsur lain dari kehidupan. Seseorang dengan kecerdasan *adversity* rendah akan menganggap kesulitan akan berdampak buruk pada kehidupannya, sedangkan seseorang yang memiliki kecerdasan *adversity* tinggi mampu membatasi dan tidak membiarkan satu kesulitan merusak seluruh aspek kehidupannya. *Keempat, Endurance* atau daya tahan merupakan persepsi seseorang tentang lama atau tidaknya kesulitan dan masalah akan berlangsung. Seseorang dengan kecerdasan *adversity* tinggi akan berfikir optimis kesulitan ini hanya bersifat sementara, sedangkan seseorang dengan kecerdasan *adversity* rendah akan menganggap kesulitan tidak akan pernah terselesaikan yang mengakibatkan hilangnya harapan dan rasa optimis.

Seseorang yang memiliki kecerdasan *adversity* tinggi akan berusaha bertindak aktif atau tidak pasif yang artinya seseorang tersebut tidak hanya menunggu kesempatan datang kepadanya namun terus berusaha mencari peluang positif untuk dirinya Stoltz (2018). Seseorang dengan kecerdasan *adversity* tinggi adalah orang pemikir kemungkinan yang akan terjadi, mereka akan berfikir “Pasti ada caranya dan saya akan melakukan apa saja untuk menemukan jalan keluarnya”, jadi seseorang tersebut selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan positif yang mungkin terjadi di masa mendatang, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras atau suku,

cacat fisik atau cacat mental dan hambatan lainnya menghalangi langkahnya Stoltz (2018). Sedangkan menurut Agusta (2014) seseorang dengan kecerdasan *adversity* rendah tidak mau mengambil resiko dan tidak memiliki usaha untuk mengambil informasi maupun pengetahuan. Seseorang dengan kecerdasan *adversity* rendah akan mudah menyerah, mereka akan berfikir “Memang sudah begini mau gimana lagi, jadi sebaiknya diterima saja”.

Seseorang yang memiliki kecerdasan *adversity* tinggi dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi, ulet dan akan bangkit kembali dari kemunduran atau keterpurukan besar yang mereka alami (Stoltz, 2018). Dengan kata lain, anak binaan yang merasa kehilangan orang-orang yang mereka cintai, putusnya suatu hubungan, kehilangan pekerjaan, merasa terkucil dan merasa kesepian namun dengan tingkat kecerdasan *adversity* tinggi mereka akan memiliki motivasi dan harapan optimis untuk menyelesaikan dan menghadapi masalah yang mereka alami. Anak binaan dengan kecerdasan *adversity* tinggi akan mampu mengendalikan setiap kesulitan atau permasalahan dan tidak membiarkan kesulitan menjadi hambatan dalam mencapai tujuannya serta tidak mudah putus asa untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Kecerdasan *adversity* penting bagi anak binaan untuk dapat mengetahui bagaimana dirinya merespon kesulitan dan masalah yang mereka temui dan hadapi selama di LPKA, selain itu kecerdasan *adversity* dapat mendorong mendapatkan penguatan positif dari masalah yang mereka hadapi, mereka bisa memotivasi diri sendiri, memiliki semangat yang tinggi, rasa optimis dan berusaha berjuang yang terbaik dalam kehidupan demi masa depan agar semua harapan dan cita-cita bisa terwujud.

Berdasarkan hal di atas kecerdasan *adversity* dapat membantu anak binaan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, salah satunya kecemasan menjelang bebas. Kecerdasan *adversity* akan membantu anak binaan dalam menghadapi kecemasan menjelang bebas karena dengan kecerdasan *adversity* tinggi seseorang akan bisa memulihkan diri dari kekecewaan dan kelelahan untuk memilih rute yang baru dan terus melangkah maju untuk mencapai masa depan yang positif (Stoltz, 2018). Menurut Satterfield dalam Stoltz (2018) seseorang yang mampu merespon kesulitan secara lebih

konstruktif (mampu memperbaiki) dan berani mengambil resiko, resiko akan menjadi aspek mendasar dalam pendakian bagi mereka.

Banyak kegiatan dan pelatihan yang diberikan oleh LPKA kepada anak binaan dalam rangka untuk membawa pengaruh yang baik dan positif untuk mengatasi permasalahan mereka salah satunya kecemasan. Di LPKA terdapat psikolog dimana mereka bisa bercerita tentang segala sesuatu yang mereka alami dan rasakan sehingga mereka diberi nasehat dan saran positif agar kesehatan mental mereka tetap aman sehingga tidak menimbulkan kecemasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Stoltz, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan *adversity* dengan kesehatan mental, jadi jika kesehatan mental mereka aman mereka akan mampu berinovasi sehingga akan merespon kesulitan sebagai suatu hal yang bersifat sementara dan memiliki motivasi untuk bangkit dari suatu masalah. Di LPKA juga terdapat posyandu rutin guna pemeriksaan dan pemenuhan gizi kepada anak binaan sehingga kesehatan fisik mereka bisa terjamin. Sesuai dengan pendapat (Stoltz, 2018) dengan kesehatan yang baik individu akan mampu bangkit dari kesulitan yang mereka alami, tetapi jika kesehatan fisik kurang baik individu akan merespon kesulitan dengan kemurungan dan kecemasan. Selain itu, di LPKA juga terdapat kegiatan hiburan untuk mengurangi rasa jenuh dan juga kegiatan keterampilan untuk menyalurkan bakat dan hobi anak binaan supaya rencana masa depan mereka bisa terealisasi.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti apabila kecerdasan *adversity* semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami sebaliknya jika kecerdasan *adversity* rendah maka tingkat kecemasan yang dialami akan semakin tinggi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas kecerdasan *adversity* pada anak binaan berada pada kategori tinggi dan mayoritas anak binaan memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang.

Pada penelitian ini pastinya memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka dari itu peneliti selanjutnya disarankan mampu menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan kecemasan menjelang bebas. Karena pada penelitian ini hanya menggunakan

partisipan laki-laki maka untuk peneliti selanjutnya sebaiknya memperhatikan jenis kelamin untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pada partisipan laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2014). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 133-140. doi: 10.30872/psikoborneo.v2i3.3653
- Agustin, F., & Soetjiningish, C. H. (2021). Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kelas IIA Ambarawa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 334-340. doi:10.23887/jibk.v12i3.38560
- Aiken, L. R. (1980). Content Validity and Reliability of Single Items or Questionnaires. *Educational and Psychological Measurement*, 40(4), 955-959. doi: 10.1177/001316448004000419
- Aliza, N. F., & Oktafiani, L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Efikasi Diri Dan Adversity Quotient Remaja. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 87-95. doi: 10.31604/ristekdik.2021.v6i1.87-95
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition "DSM-5"*. Washinton DC: American Psychiatric Publishing.
- Atikasuri, M., Mediani, H. S., & Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 78-84. doi: 10.24198/jnc.v1i1.15773
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusta, W., Gistituati, N., & Bentri, A. (2022). Analisis Adversity Quotient (AQ) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 6(1), 64-70. doi: 10.26858/pembelajar.v6i1.26748
- Hanifa, Y. (2017). Emotional Quotient dan Adversity Quotient dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 25-33. doi: 10.30872/psikoborneo.v5i1.4327

- Harahap, I. D., & Pranungsari, D. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Adversity Quotient Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 2(1), 1-8. doi: 10.26555/jptp.v2i1.16948
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, E., Tania, M., & Arifin, M. Z. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Bebas. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 122-131. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/258>
- Martha, S. I., & Annatagia, L. (2014). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2), 42-49. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/234/229>
- Nolen, S. (2007). *Abnormality; Suicide; Pathological Psychology; Anxiety Disorder (4th ed)*. Boston: McGraw-Hill.
- Pallant, J. (2005). *SPSS Survival Manual: A step by step guide to data analysis using SPSS*. Australia: Sabon by Bookhouse, Sydney Printed by Ligare.
- Putra, M. R. G., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja Di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 52-61. doi: 10.17509/jpki.v2i1.2853
- Rahmy, H. A., & Muslimahayati. (2021). Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam. *Jo-DEST: Journal of Demography, Ethnography, and Social Transformation*, 1(1), 35-44.
- Rasyidin, U. (2018). *Hubungan Adversity Quotient Dengan Kecemasan Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh]. The Open University. <https://core.ac.uk/download/pdf/293470094.pdf>
- Rintan Septiani, A., Maslihah, S., & Musthofa, M. A. (2021). Resiliensi dan Kesejahteraan Subjektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 143–168. doi: 10.20885/psikologika.vol26.iss1.art8
- Senda, B. N. (2020). *Hubungan Kecerdasan Adversity Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Freshgraduate* [Skripsi, Univeristas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Institutional Repository State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.

Stoltz, P. G. (2018). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* . (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT. Grasindo.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R &D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, A. S. (2021). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan pada Anak Binaan di LPKA Tanjung Pati. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 61-68. doi:10.31004/jptam.v5i1.905

Wahyuni, E. S., & Muhari. (2013). Hubungan Adversity Quotient Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan Yang Tinggal Di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Wonorejo Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 7.